

BAB 1

PENDAHULUAN

Kecelakaan dapat terjadi di mana-mana, di rumah, di perjalanan, di tempat kerja, di sekolah, di kampus, dan di tempat lainnya. Sebagai akibat dari kecelakaan korban dapat mengalami cedera ringan atau berat, pingsan, cacat seumur hidup atau bahkan sampai meninggal dunia. Bagi korban yang meninggal dunia tentu tidak memerlukan suatu bentuk pertolongan yang cepat, tetapi bagi korban kecelakaan yang masih hidup memerlukan suatu pertolongan yang cepat dan tepat agar korban dapat terhindar dari bahaya maut (Kamadi *et al.*, 2020). Cedera sering terjadi pada anak, cedera pada anak yaitu kurangnya pengawasan, terlalu bebas melakukan kegiatan apapun, kelambanan yang disebabkan karena buruknya koordinasi otot anak, anak terlalu aktif, kurangnya pengendalian atau sebagai bentuk pemberontakan anak (Endiyono dan Luftia, 2016).

Riskesdas (2018) menyatakan prevalensi angka cedera di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 9,2% dengan jenis terbanyak adalah lecet atau memar 64,1%, prevalensi ini terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar 8,2% dan tahun 2007 sebesar 7,5%. Prevalensi cedera anak usia 1-4 tahun sebesar 12,1% dan prevalensi cedera tertinggi terjadi pada anak sekolah yaitu sebesar 13% (Ristia *et al.*, 2020). Prevalensi angka cedera di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 9,30%, dengan jenis cedera lebam atau memar 72,08%, luka iris atau sobek sebanyak 12,61%, cedera terkilir sebanyak 33,10%, patah tulang sebanyak 4,43% (Riskesdas, 2018).

Tingkat pengetahuan orang tua terhadap penanganan cedera dari peneliti Winingsih, *et al.*, (2019) yaitu pengetahuan masyarakat tentang penanganan cedera dengan pengetahuan sangat tinggi sebanyak 4 orang (9,3%), pengetahuan tinggi sebanyak 7 orang (16,3%), pengetahuan sedang sebanyak 8 orang (18,6%), pengetahuan rendah sebanyak 22 orang (51,2%) dan sangat rendah sebanyak 2 orang (4,7%) dapat diartikan bahwa pengetahuan orang tua atau masyarakat tentang penanganan cedera masih rendah (winingsih, *et al.*, 2019).

Usia 5 sampai 14 tahun merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang beresiko tinggi mengalami cedera karena anak sedang mengembangkan motorik kasar serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Cedera pada anak menjadi masalah kesehatan umum yang kejadiannya semakin meningkat dan membutuhkan perhatian khusus. Cedera bisa terjadi dimana saja, tempat paling sering terjadinya cedera yaitu lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Hal ini

menunjukkan bahwa, tempat anak banyak menghabiskan waktu merupakan tempat yang paling sering terjadi cedera. Aktivitas yang sering menyebabkan cedera anak adalah bermain, bersepeda, berolahraga, dan aktivitas lainnya. Bagi tubuh yang paling sering terkena cedera yaitu tangan, kaki dan kepala (Winingsih *et al.*, 2019).

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan atau disingkat P3K adalah suatu perawatan awal pada cedera sasaran kunci dari pertolongan pertama adalah menyelamatkan kehidupan manusia, mencegah bahaya lebih lanjut dan pemulihan lebih lanjut (Soedirman, 2013). Pencegahan cedera yang tidak sengaja melibatkan panduan antisipatif untuk membantu orang tua memberikan lingkungan yang aman bagi anak-anak mereka. Upaya penanganan cedera pada anak sekarang berfokus pada pemahaman, modifikasi lingkungan, meningkatkan ketrampilan orang tua dalam melakukan pertolongan pertama kecelakaan pada anak (Novrianda *et al.*, 2018). Di sekolah guru mempunyai peran penting untuk memberikan P3K kepada siswa yang mengalami cedera/kecelakaan dengan demikian guru perlu meningkatkan keterampilan P3K agar dapat memberikan pertolongan pertama yang tepat jika menemui siswa yang mengalami cedera/kecelakaan di sekolah. Edukasi tentang P3K bertujuan agar dapat melakukan penanganan terhadap kecelakaan yang terjadi di sekitar (Endiyono dan Lutfia, 2016).

Pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan dan praktek dalam penanganan cedera pada siswa sekolah dasar. Analisis bivariat yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengevaluasi pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan dan praktek dalam penanganan cedera pada siswa sekolah dasar UMP dengan menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi. Hasil penelitian tingkat pengetahuan dengan perbedaan selisih $3,278 \pm 1,809$, *confidence interval* dalam rentang $- 4.177 - (- 2.378)$. sedangkan hasil penelitian praktek dengan perbedaan selisih $11,111 \pm 2,471$. Keduanya memperoleh hasil P. Value sebesar 0,0001 yang artinya bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan dan pratek dalam penanganan cedera pada siswa sekolah dasar UMP maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) diterima (Endiyono dan Lutfia, 2016).

Penyuluhan kesehatan diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif, berperan serta dalam upaya kesehatan. Penyuluhan kesehatan diselenggarakan untuk mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Media

penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu dalam proses pendidikan seseorang atau masyarakat memperoleh pengalaman atau pengetahuan melalui berbagai macam alat bantu pendidikan, tetapi masing-masing memiliki intensitas yang berbeda-beda dalam membantu persepsi seseorang. Penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja sangat kurang efektif, video merupakan salah satu media audio visual dalam penyuluhan. Manfaat video sebagai media yang membantu dalam melakukan penyuluhan, agar pesan-pesan kesehatan yang disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan orang tersebut dengan jelas dan tepat (Tindon, 2017).

Pemberian edukasi ini diharapkan menjadi ilmu keperawatan terkait cedera pada anak usia sekolah sehingga dapat di susun upaya penanganan cedera berupa edukasi P3K, menjadi bahan acuan dan tambahan informasi terkait penanganan cedera. Meningkatkan pengetahuan orang tua dan guru terhadap pentingnya P3K sehingga cedera dapat diminimalisir (Lubis *et al.*, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari *et al.*, (2019) ada perbedaan pengaruh edukasi terstruktur dengan media video terhadap kepatuhan pasien setelah diberikan edukasi sesuai prosedur mendapatkan hasil bahwa edukasi dengan video lebih efektif dibandingkan dengan edukasi individu dengan kata-kata, terbukti dengan analisis yang menunjukkan $P \text{ value}=0,0001 < 0,05$. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat KIE dalam bentuk video dengan judul “Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Sebagai Penanganan Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dengan Media Video”. Manfaat dari luaran media video masyarakat dapat mengetahui P3K dalam penanganan cedera dan dapat mengaplikasikan penanganan cedera apabila sewaktu-waktu menemukan kecelakaan.